



“Iman dari Naaman”
Pdt. Hendra Wijaya, M.Th

2 Raja-raja 5

Kisah penyembuhan Naaman, panglima tentara Aram, adalah sebuah kisah yang unik. Bukan hanya dalam konteks kisah dari raja-raja Israel, tetapi kisah ini juga menjadi kisah yang begitu penting dan unik di dalam konteks seluruh perjanjian lama. Bahkan Yesus kemudian juga mengutip bagian dari kisah ini di permulaan pelayanan-Nya. Penyakit kusta yang menimpa Naaman merupakan catatan pertama mengenai penyakit kusta di Kitab 2 Raja-raja yang dicatat secara detail. Kitab Imamat dalam pasal 13 dan 14 memberikan petunjuk dan perintah bagaimana seharusnya seseorang yang terkena penyakit kusta harus memisahkan dirinya dari seluruh umat Israel, untuk membatasi penyebaran penyakit kusta itu. Setiap orang yang terkena kusta, harus berteriak, “Najis! Najis! Najis!” Supaya orang lain jangan mendekat.

Saya ingin memberikan satu catatan, bahwa penyakit kusta yang dibicarakan di dalam bagian ini, bukan apa yang disebut sebagai penyakit kusta pada konteks zaman ini, yaitu *Hansen disease*. Namun, kusta yang dialami oleh Naaman, mungkin seperti penyakit peradangan kulit yang tidak terlalu parah, yaitu seperti *Psoriasis atau Eczema*, yang mengakibatkan hilangnya pigmen kulit. Dengan tafsiran semacam ini, maka Naaman masih bisa bekerja sebagai kepala pasukan Aram dan dia tidak perlu dipisahkan dari kebanyakan orang. Ada catatan menarik yang lain mengenai Naaman selain dari penyakitnya, yang dikatakan di ayat 1, “sebab oleh dia, Tuhan telah memberikan kemenangan kepada orang Aram.” Naaman bukan orang Israel, Naaman adalah orang Aram. Aram berkali-kali menaklukkan Israel.

Kalau kita menelusuri referensi mengenai konteks ini, di dalam prasasti-prasasti kuno sering kali terdapat catatan mengenai oknum-oknum ilahi tertentu yang memberikan pertolongan kepada manusia ketika terjadi peperangan. Salah satu prasasti yang relevan dalam konteks ini adalah prasasti yang mencatat mengenai Raja Zakkur dari Hamat yang memerintah di Syria pada tahun 785 SM. Catatan itu mencatat mengenai dewanya yang bernama Baal Syaman, yang memberikan pertolongan kepada dia ketika perang melawan koalisi raja-raja, termasuk Raja Bar-Hadad dari Aram (2Raj. 13:3-24). Raja Bar-Hadad dari Aram dibaca sebagai Ben Hadad di dalam bahasa Ibrani.

Tidak banyak ada karakter yang diperkenalkan oleh Kitab Suci, yang sedikit unik dalam konteks ini. Termasuk Naaman yang secara posisi adalah orang Aram, bukan orang Israel, boleh dikatakan dia adalah orang kafir. Namun, Alkitab memberikan begitu banyak catatan positif tentang Naaman, paling tidak ada empat

kualifikasi yang diberikan oleh Alkitab. Pertama, dikatakan dia adalah seorang panglima pasukan tentara Aram, maka dia adalah seorang yang sudah mempunyai *achievement* yang cukup untuk menjadi panglima. Kedua, dia adalah seorang yang terpancang di hadapan raja Aram. Berarti raja Aram mempunyai kesan begitu positif dan baik terhadap Naaman. Di dalam politik militer, panglima-panglima militer selalu memiliki bintang favorit yang akan diorbankan untuk nanti menggantikan dia. Kirakira demikianlah posisi Naaman di hadapan raja Aram. Ketiga, dicatat bahwa dia sangat disayangi oleh raja Aram. Keempat, Naaman disebut sebagai pahlawan tentara, berarti dia adalah seorang yang gemilang di dalam peperangan. Seorang yang dijadikan idola di dalam peperangan.

Dari catatan daftar riwayat hidupnya yang mengesankan, Kitab Suci juga menghadirkan dua lagi informasi penting tentang Naaman yang mengejutkan kita. Pertama, Kitab Suci mencatat bukan hanya rakyat dan raja Aram sangat menghargai dia, bahkan Tuhan berkenan memberikan dia kemenangan di dalam peperangan. Alkitab memang tidak memberikan indikasi apa pun tentang bangsa yang dikalahkan oleh Naaman. Namun, oleh karena ada peperangan yang sangat panjang antara Israel dan Aram dan ditambah lagi bahwa dia berhasil menawan seorang anak perempuan dari Israel, maka mungkin Israel adalah satu bangsa yang ditaklukkannya. Karena menjadi budak adalah suatu konsekuensi dari bangsa yang kalah dalam peperangan. Maka Allah memberikan kemenangan kepada musuh Israel, tetapi ini bukan pertama kali terjadi. Karena ini sudah terjadi sejak dari zaman Hakim-hakim.

Menarik bahwa Alkitab mencatat begitu rinci tentang seorang panglima tentara asing, tetapi tanpa disertai penjelasan mengapa dia perlu dicatat. Kedua, pada bagian akhir dari daftar pujian tentang Naaman, ada sesuatu yang menjadi antiklimaks dari daftar pujian itu, yaitu Naaman menderita sakit kusta. Di dalam teks Bahasa Ibrani, dicatat 22 kata untuk melukiskan pencapaian Naaman, tetapi di ditutup dengan satu kata, yang menjadi kesimpulan seluruh pencapaian itu, yaitu *mā-šō-rā'* yang berarti kusta. Sangat ironis seorang yang sangat berkuasa, seorang yang dicintai oleh rakyat dan negaranya, sekarang tidak berdaya dan membutuhkan kesembuhan karena kusta.

Banyak orang hari ini juga tanpa sadar mengalami situasi yang mirip Naaman. Saat masih ada kesempatan, masih kuat, dan masih sehat, hidupnya hanya dipakai untuk mengejar pencapaian duniawi, untuk mengejar ambisi

pribadi. Bahkan ada orang sampai melupakan Tuhan di dalam pengejaran itu. Banyak orang baru sadar akan makna hidup ketika hidup mereka dikunci oleh penyakit, apalagi penyakit kritis. Alangkah indahnya hidup kita apabila kita bisa menyadari lebih awal, sebelum hidup kita dikunci oleh penyakit kritis. Kita tidak perlu ditakutkan oleh penyakit kritis itu, karena kita sudah mengisi hidup kita dengan mengejar kehendak Tuhan dan mengejar apa yang Tuhan mau kita kerjakan.

Karakter kedua yang tidak jauh berbeda dari Naaman adalah seorang perempuan muda yang tidak disebutkan namanya. Di dalam Alkitab, orang-orang yang tidak disebutkan atributnya, mungkin ini memang orang-orang yang kurang penting. Namun, terkadang Alkitab memakai orang-orang yang tidak penting, orang-orang yang dimarginalkan untuk menyindir hidup kita dan untuk mengoreksi kita. Kita sering kali merasa diri kita penting, merasa bahwa kita diperlukan oleh orang. Namun, Alkitab mencatat orang-orang yang kita anggap tidak penting, yang justru dihargai oleh Kitab Suci dan menjadi contoh bagi kita. Kontras antara perempuan muda ini dengan Naaman, nama Naaman memiliki arti “*gracious*” atau “*pleasantness*”. Kontras yang lain lagi, perempuan muda ini adalah seorang Ibrani yang menjadi budak karena menjadi tawanan perang, sedangkan Naaman adalah panglima perang. Naaman adalah orang yang penuh kuasa, perempuan Ibrani adalah orang yang lemah dan tidak berdaya. Namun, figuran yang tidak penting ini memiliki iman dan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Naaman.

Maka kita jangan terlalu gampang menghina orang yang di bawah kita. Jangan terlalu gampang menghina yang pengetahuannya lebih sedikit dari kita. Terkadang Tuhan memakai mereka untuk menjadi pelajaran bagi kita. Terkadang mereka mempunyai iman yang jauh lebih besar dari kita. Terkadang mereka lebih berani berserah kepada Tuhan daripada kita. Orang yang tidak punya banyak pengetahuan, yang tidak punya banyak kebanggaan tertentu, maka dia hanya bisa berharap kepada Tuhan. Sedangkan kita yang punya uang, relasi, kekuatan, dan kesehatan, kita akan selalu mengandalkan itu semua. Ketika kita harus mengambil keputusan penting, hitungan pertama bukan tanya Tuhan, tetapi kita selalu mempunyai cara pikir yang terbalik. Setelah kita hitung, analisa, dan kalkulasi, maka hasilnya dan keputusannya seperti ini. Nanti ketika rencana kita tidak berjalan, barulah kita berdoa. Maka kita sebenarnya tidak mengandalkan dan bersandar kepada Tuhan, tetapi kita mengandalkan pencapaian kita sendiri. Bagaimana kita bisa bergantung kepada Tuhan sepenuhnya? Maka Pak Tong mengatakan, mintalah Tuhan pimpin ke tempat yang berbahaya. Waktu kita ada di dalam keadaan bahaya, waktu kita berada di dalam keadaan tidak berdaya, maka kita bisa bersandar kepada semua *achievement* kita, kita akan dengan iman memegang tangan Tuhan. Kita bukan lagi mengandalkan pandangan mata jasmani, tetapi mata iman.

Perempuan muda ini adalah orang semacam ini. Kita tidak tahu siapa yang menangkap perempuan ini. Namun, karena Naaman adalah panglima, maka dapat dipastikan bahwa Naaman adalah orang yang bertanggung jawab menjadikan dia budak. Bahkan Naaman menempatkan perempuan itu untuk melayani istrinya. Di dalam tradisi zaman kuno, budak perempuan itu biasanya diperlakukan sangat kurang baik oleh nyonyanya. Ayat ke-3 menjadi ayat kunci yang penting. Perempuan muda ini, perempuan Ibrani ini, menyadari sepenuhnya di dalam dirinya bahwa dia tidak mempunyai apa pun. Namun, ada satu yang dia simpan di dalam hatinya, yaitu dia menyadari dan beriman sepenuhnya kepada Allah Israel. Dia percaya sepenuhnya bahwa Allah Israel adalah Allah yang berdaulat dan bahwa abdi Allah dari Israel itu, mempunyai kuasa bahkan untuk menyembuhkan kusta. Maka kepercayaannya bukan kepada Allah yang abstrak. Itulah sebabnya atas dasar iman seperti ini, dia memberanikan diri menyampaikan usulan yang sangat berisiko ini kepada nyonyanya. Bukan hanya berisiko kehilangan pekerjaannya, tetapi juga nyawanya. Oleh karena pada zaman kuno, budak itu boleh diperlakukan seperti apa saja. Di dalam bahasa Ibrani, *pronoun* untuk Budak memakai kata *it*, bukan *He* atau *she*. Berarti mereka disamakan dengan benda.

Ada satu sikap yang sangat menarik dari istri Naaman. Istri Naaman begitu mendengar usulan dari budak perempuan itu, istri Naaman yang tidak disebutkan namanya, lagi-lagi dia seperti tokoh figuran. Perempuan ini percaya perkataan budaknya, sangat jarang untuk seorang nyonya bisa langsung percaya akan perkataan budaknya. Namun, dia memiliki hati yang terbuka untuk menerima apa yang dikatakan oleh budak perempuan itu. Lalu dia bicarakan hal ini kepada Naaman. Naaman dalam keadaan putus asa untuk bisa disembuhkan, juga memiliki sikap kerendahan hati yang sama seperti istrinya, bahkan rela mengambil risiko untuk pergi masuk ke wilayah Israel, daerah musuh. Maka dia meminta izin kepada raja Aram yang tidak disebutkan namanya. Ayat ke-5 memberikan satu referensi lagi mengenai Naaman. Apakah ini adalah pemberian raja Aram kepada Naaman? Atau pemberian raja Aram kepada raja Israel? Apa pun itu, tentu ini satu lagi bukti betapa Naaman sangat terpancang di hadapan tuannya. Karena apa yang diberikan oleh raja Aram kepada Naaman itu jumlah yang sangat banyak.

Sekarang kesulitan datang kepada raja Israel, kepada orang percaya. Surat dari penguasa raja Aram membingungkan penguasa Israel pada saat itu, yaitu Raja Yoram. Di dalam relasi diplomatik, ini adalah surat tekanan. Kirakira surat itu berisi seperti ini, “saya tidak mau tahu, pegawai saya datang ke tempat kamu, apa pun yang terjadi, dia harus sembuh. Kalau dia tidak sembuh, kamu akan menanggung konsekuensinya.” Ini adalah surat diplomatik dengan tekanan yang begitu besar kepada raja Israel, maka Raja Yoram menjadi tertekan dan bingung ketika membaca surat ini.

Ketika budak perempuan itu memberikan usulan kepada nyonyanya dan menyampaikan kepada Naaman, beritanya sangat jelas, yaitu sumber kesembuhan bukanlah raja Israel, melainkan Abdi Allah yang di Samaria itu. Karena kesembuhan berasal dari Allah, inilah iman dari budak perempuan yang tidak penting itu. Namun, raja Israel secara retorik mempertanyakan tiga pertanyaan ketika membaca surat dari raja Aram. Pertama, Allahkah aku ini? Kedua, apakah aku yang bisa mematin? Ketiga, apakah aku yang bisa menghidupkan? Jawaban dari ketiga pertanyaan ini pasti bukan. Raja Aram berpikir, kalau bukan saya yang harus bertanggung jawab atas kasus ini, maka ini adalah gerakan politik yang dipersiapkan untuk menjadi alasan mengadakan invasi dan ini menjadi sesuatu yang sangat menakutkan. Pertanyaan-pertanyaan ini seharusnya tidak usah ditanyakan, tetapi pertanyaan yang seharusnya ditanyakan adalah, apakah Allah itu bisa mematin dan bisa menghidupkan? Seharusnya raja Israel mengetahui pertanyaan ini.

Kita mengetahui bahwa Allah pernah membangkitkan orang mati melalui Elia dan Elisa. Allah sanggup mematin dan sanggup menghidupkan, bukan raja Israel. Raja Israel kemudian melanjutkan dengan bertanya, “mengapa orang ini mengirim pesan kepadaku supaya kusembuhkan seorang dari penyakit kustanya? Ini mencari gara-gara terhadap aku, supaya ada alasan untuk mengadakan invasi.” Pertanyaan ini memang relevan, tetapi ini adalah sikap orang yang tidak beriman dalam menghadapi kesulitan. Di dalam kesulitan dan dilema yang sulit, raja Israel tidak berlutut dan berdoa, tetapi yang dia lakukan adalah merobek jubahnya dan berduka karena malapetaka yang sedang dia tanggung sendiri. Yang dia lakukan adalah memikirkan posisi kerajaannya yang sedang terancam, takut diinvasi. Mengapa ini adalah sikap orang yang tidak beriman? Bukankah Raja Yoram pernah mengalami pertolongan Allah melalui mukjizat-Nya, ketika Allah menyediyakan air baginya di padang gurun waktu dia mengalahkan Moab (2Raj. 3:4-25)?

Kontras yang lain, seharusnya budak perempuan ini yang mengeluh, yang merasa diabaikan oleh Tuhan, ketika dia tertawa dalam peperangan dan dia harus menjadi seorang budak. Namun, ironisnya adalah, pemimpin umat Allah, yaitu Raja Yoram, dia yang tidak beriman. Bahkan raja Aram terlihat seperti jauh lebih beriman daripada raja Israel. Raja Yoram merobek jubahnya sebagai tanda ekspresi krisis. Ketika Elisa mengetahui situasi yang dihadapi oleh Raja Yoram, bahwa respons Raja Yoram tidak rasional dalam menghadapi utusan raja Aram, maka Elisa mengambil alih dan menyuruh mereka untuk mengirim Naaman kepada dia.

Ketika Naaman sampai ke tempat Elisa, dia menjadi kecewa, marah, dan merasa tidak dihargai. Naaman merasa kecewa karena merasa tidak diundang dalam upacara penyembuhan eksklusif bersama sang nabi. Naaman bahkan membayangkan kesembuhan akan terjadi

ketika nabi itu berdoa dan menggerak-gerakkan tangannya. Itu sebabnya, Naaman menolak membersihkan dirinya tujuh kali di sungai Yordan. Dia berkata, “Bukankah Abana dan Parpar, sungai-sungai Damsyik, lebih baik dari segala sungai di Israel? Bukankah aku dapat mandi di sana dan menjadi tahir?” Kita mungkin merasa janggal akan keengganan Naaman untuk menuruti perintah Elisa yang sebetulnya begitu sederhana. Naaman, sebagai seorang biasa beri perintah kepada orang, sulit untuk menuruti usulan dari budak perempuan dan sudah bepergian jauh ke tanah Israel. Maka tidak mudah karena apa yang diusulkan tidak seperti apa yang dia harapkan. Sebagai seorang yang memiliki dan dihormati oleh ribuan pegawai atau tentara, sekarang persoalannya diterima dengan cara yang begitu enteng. Seperti Elisa sedang mengejek Naaman dalam bagian ini. Maka tidak mudah untuk diterima oleh Naaman.

Sekali lagi, muncul pegawai yang tidak dikenal, yang mendorong dia untuk mengikuti perintah dari Elisa dan memberikan pertimbangan bahwa dia telah melakukan perjalanan begitu jauh. Hanya satu langkah lagi supaya Naaman mendapatkan kesembuhan. Kita bisa melihat Naaman yang begitu rendah hati dan beriman. Dia mendengarkan usulan bawahannya dan kemudian dia mandi di sungai Yordan, membasuh diri tujuh kali. Ayat 14 mengatakan, kulitnya pulih menjadi bersih. Alkitab tidak mencatat mengapa Elisa tidak menemui Naaman pada waktu sebelumnya. Namun, setelah kesembuhan terjadi, mereka bertemu. Ketika Naaman mengalami pengalaman iman, dia tidak bisa menahan diri untuk mengucapkan pengakuan iman. Banyak orang yang berkali-kali ditolong oleh Tuhan berkali-kali, tetapi mereka *take it for granted* dan tidak pernah mengucapkan pengakuan iman. Banyak orang yang berkali-kali ditolong oleh Tuhan, bukan makin percaya Tuhan, tetapi makin tidak percaya Tuhan. Naaman mengucapkan pengakuan iman yang bersifat monoteisme. Ini pertama kali dicatat bahwa seorang asing mengucapkan pengakuan iman yang bersifat monoteisme, karena bangsa-bangsa kafir memiliki kepercayaan politeisme. Dia mengatakan, “Sekarang aku tahu, bahwa di seluruh bumi tidak ada Allah kecuali di Israel.” Ini kontras dengan nanti yang akan terjadi di dalam sejarah Israel, yaitu keluarga Omri, raja Israel dan penerusnya, Ahab, justru membawa seluruh umat Israel jatuh kepada penyembahan berhala sehingga meninggalkan Tuhan.

Naaman, seorang panglima tentara asing, dengan tegas dan terbuka menyatakan keunggulan Allah Israel bahkan mengambil sikap untuk beriman kepada-Nya. Setelah Naaman disembuhkan, dia mau memberikan pemberian kepada Elisa. Memang ada kebiasaan pada masa itu, setelah seseorang ditolong atau dilayani oleh nabi, orang itu akan memberi pemberian tertentu kepada nabi itu (1Sam. 9, 1Raj. 14, 2Raj. 8). Tetapi Elisa menolak, bahkan setelah didesak lagi oleh Naaman di ayat ke-16. Mengapa Elisa menolak? Karena Elisa bukan sedang

memamerkan kerohaniannya untuk memberikan impresi kepada Naaman, tetapi Elisa ingin Naaman memiliki konsep penting tentang sumber kesembuhannya, yaitu itu berasal dari Allah dan bukan dari Elisa. Jikalau engkau sembuh dan bersyukur, bersyukurlah kepada Allah, bukan kepada manusia. Elisa tahu dia tidak boleh mencuri kemuliaan Allah.

Kisah ini kemudian berlanjut menjadi suram dengan memindahkan fokus kepada Gehazi, bujang Elisa yang mengejar Naaman dan meminta bagian persembahan itu. Hamba Tuhan bisa menjaga diri, tetapi orang di sekitar hamba Tuhan bisa menjadi cela untuk menjatuhkan hamba Tuhan. Demikian juga dengan Gehazi, Gehazi memiliki pikiran sendiri. Dia merasa sayang sekali karena pemberian begitu banyak, selama ini hidup sederhana, mengapa menolak sebuah berkat yang besar? Maka dia berpikir dan mencari cara untuk bisa mendapatkan pemberian Naaman dan dia lari mengejar Naaman. Gehazi berkata kepada Naaman, “Selamat! Tuanku Elisa menyuruh aku mengatakan: Baru saja datang kepadaku dua orang muda dari pegunungan Efraim dari antara rombongan nabi. Baiklah berikan kepada mereka setalenta perak dan dua potong pakaian.” Maka dia seperti meminta untuk dipakai dalam pelayanan. Sepertinya cukup rohani, cukup masuk akal, dan cukup alasan untuk dia meminta lalu membawa pulang. Ternyata Naaman bukan hanya memberi apa yang diminta, bahkan dia memberikan dua kali lipat yang diminta.

Setelah Gehazi tiba kembali ke rumah, masih ingat raja Israel yang menanyakan tiga pertanyaan ketika menerima surat dari raja Aram? Sekarang begitu Gehazi tiba di rumah, Elisa bertanya tiga pertanyaan kepada Gehazi. Supaya kepada Gehazi diberikan kesempatan untuk mengaku dosa. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, manusia tidak suka mengaku dosa, tetapi manusia suka menyembunyikan dosa. Itulah natur manusia. Kita berpikir Tuhan tidak tahu, tetapi Tuhan mengetahui. Demikian juga dengan Elisa ketika Gehazi menyembunyikan dosanya. Waktu ujian datang kepada Gehazi, yaitu kesetiannya sebagai orang yang melayani hamba Tuhan, Gehazi gagal dan dia mencoba menutup dosanya dengan dusta.

Dosa apa yang diperbuat oleh Gehazi? Dua *subtle sin* yang sering kali juga terselip di dalam kehidupan kita, yaitu tamak dan berbuat dusta. Orang yang tamak pasti akan berdusta, mereka akan memakai dusta untuk menutupi ketamakan mereka. Gehazi berdusta dua kali, pertama kepada Naaman dalam ayat 22, kedua kepada Elisa di ayat 25. Tidak ada cara lain menghadapi orang yang berdusta, maka Elisa menuntut agar Gehazi keluar dari dustanya dengan kalimat yang mengatakan, “Bukankah hatiku ikut pergi?” Dengan kalimat ini, Elisa memberitahukan kepada Gehazi bahwa Elisa tahu apa yang sedang terjadi. Maka hukuman kepada orang yang

berdusta dan memberontak adalah kusta yang tidak hanya bagi Gehazi, tetapi juga bagi keturunannya.

Dalam periode gelap di dalam sejarah Israel, ketika raja-raja menjadi tidak beriman dan jatuh kepada penyembahan berhala, ada sejumlah perempuan yang muncul menjadi teladan iman, melalui sikap mereka yang percaya dan beribadah kepada Tuhan Allah. Ini muncul dari interaksi mereka dengan Elia dan Elisa. Di dalam Kitab 1 dan 2 raja-raja tercatat empat perempuan beriman, yang kita tidak ketahui namanya, identitas mereka tidak penting, tetapi iman mereka tidak kita bisa abaikan. Pertama, seorang janda dari Sarfat (1Raj. 17). Kedua, seorang janda yang minyaknya berlipat ganda (2Raj. 4:1-7). Ketiga, perempuan Sunem yang anaknya dibangkitkan oleh Elisa (2Raj. 4:8-37). Keempat, perempuan yang melayani istri Naaman (2Raj. 5). Ketika para penguasa Israel berusaha membunuh nabi-nabi Allah karena peringat dan teguran mereka yang keras sesuai dengan Firman Tuhan. Perempuan-perempuan ini justru berusaha menopang para nabi, bahkan ketika terjadi masa kelaparan, mereka terus mengorbankan diri untuk melayani para nabi. Ketika para penguasa Israel mencari perlindungan dan pertolongan kepada nabi kafir, perempuan-perempuan ini justru berseru, mencari, dan meminta perlindungan kepada nabi Allah ketika ada krisis di dalam kehidupan mereka. Ketika para penguasa Israel membuat pernyataan yang mewakili sikap mereka yang tidak beriman, para perempuan ini justru membuat deklarasi memuji kuasa Allah yang besar. Bahkan di dalam perjanjian baru, Yesus juga meninggikan para perempuan ini sebagai teladan iman (Mrk. 12, Mrk. 14, Luk. 10, 15, 18). Para perempuan yang tidak bernama di dalam Kitab Suci ini telah mengajarkan kita untuk memiliki keluasan hati, bertekun dalam doa, dan keberanian menghidupkan iman.

Sekitar 400 tahun setelah Yesus Kristus, ada seorang anak laki-laki dari Inggris yang diculik dan dibawa ke negeri asing untuk dipekerjakan sebagai budak. Setelah enam tahun menjadi budak, anak laki-laki ini berhasil melarikan diri dan kembali ke rumahnya. Suatu hari, dia disadarkan kepada satu visi, yaitu orang-orang yang berada di tanah di mana dia diperbudak, memanggil-manggil dia untuk kembali. Orang-orang itu berkata, “*We appeal to you, holy servant boy to come and walk among us.*” Inilah pengakuan iman Saint Patrick. Patrick kembali ke Irlandia, negeri di mana dia ditindas sebagai budak dan membawa Injil kepada Irlandia. Terkadang penempatan Tuhan atas hidup kita bisa kurang ideal bahkan mungkin merugikan hidup kita secara jasmaniah, tetapi jikalau Tuhan mau memakai itu untuk menggenapkan rencananya, maka itu adalah kebahagiaan kita yang terbesar. Kiranya Tuhan menolong kita dan memberkati kita.